

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali setelah menghadapi situasi sulit, yang menjadi faktor penting bagi mahasiswa kelas karyawan. Mahasiswa dalam program ini sering kali harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan studi, menghadapi berbagai tantangan seperti manajemen waktu, tekanan akademik, dan tuntutan dari tempat kerja.

Penelitian oleh Irianto dkk, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan. Individu dengan konsep diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik, yang membantu mereka menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kirana dkk, (2022), resiliensi tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengatasi stres akademik, tetapi juga berkontribusi pada penurunan distress psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan Salsabila (2023), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang resilien lebih mampu mengatasi tekanan dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan akademik. Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi. Mahasiswa yang memiliki jaringan dukungan yang kuat, baik dari keluarga, teman, maupun rekan kerja, cenderung lebih mampu mengatasi tantangan selama masa studi mereka.

Pada hasil wawancara awal, mahasiswa kelas karyawan bekerja karena keinginan dari diri mereka sendiri. Mereka bekerja pada waktu pagi hingga sore hari, lalu malam harinya mereka melanjutkan studi. Hal tersebut mereka lakukan untuk menyeimbangkan antara tanggungjawab pekerjaan dan pendidikan yang dijalani. Mahasiswa kelas karyawan memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan karier melalui pendidikan. Mereka menghadapi banyak tantangan dalam mengatur waktu dan menjaga keseimbangan antara dunia kerja dan perkuliahan, namun dengan strategi yang baik, dukungan dari lingkungan, dan tekad yang kuat. Mereka dapat menghadapi hal tersebut dan meraih tujuan akademik serta profesional.

Memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada mahasiswa kelas karyawan menjadi sangat penting untuk membantu mereka mencapai tujuan akademik dan profesional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dalam meningkatkan resiliensi di kalangan kelompok ini, guna mendukung keberhasilan mereka dalam menghadapi tekanan yang muncul selama menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja.

Resiliensi tidak hanya berperan dalam mengatasi kesulitan sehari-hari, tetapi juga menjadi kemampuan esensial yang memungkinkan mahasiswa kelas karyawan bertahan di tengah tuntutan akademik dan profesional. Mahasiswa kelas karyawan menghadapi tantangan unik yang berbeda dari mahasiswa pada umumnya, karena selain harus memenuhi kewajiban akademis, mereka juga harus menjalankan tanggung jawab pekerjaan. Tantangan-tantangan ini dapat berupa tekanan untuk menyelesaikan tugas akademik di tengah kesibukan pekerjaan,

mengelola waktu dengan efektif, hingga kelelahan fisik dan mental yang muncul karena beban ganda tersebut.

Selain konsep diri, penelitian Nurbaiti (2022), menjelaskan bahwa resiliensi memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif stres akademik terhadap kesehatan mental mahasiswa. Resiliensi memungkinkan mahasiswa untuk merespons tekanan akademik secara lebih adaptif, sehingga mereka dapat tetap produktif meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini juga didukung oleh temuan Marcel (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang resilien lebih mampu menghadapi situasi stres dan beradaptasi dengan perubahan, seperti perubahan jadwal, lingkungan akademik, atau tuntutan pekerjaan. Adaptabilitas ini menjadi kemampuan vital yang membantu mahasiswa tetap fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi kesulitan yang beragam.

Lebih lanjut, dukungan sosial juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam membangun resiliensi. Mahasiswa yang memiliki jaringan dukungan yang kuat, baik dari keluarga, teman, ataupun rekan kerja, lebih cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Dukungan sosial ini dapat berupa bantuan moral, emosional, maupun praktis, yang semuanya membantu mahasiswa merasa lebih didukung dan kurang terisolasi dalam menghadapi tantangan.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional, tetapi juga mendorong individu untuk mengembangkan strategi koping yang lebih efektif, sehingga mereka mampu menghadapi situasi sulit dengan lebih baik. Konteks mahasiswa kelas karyawan, dukungan dari pihak

keluarga dan tempat kerja sangat penting untuk membantu mereka mengatasi beban ganda yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Resiliensi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Kelas Karyawan di Universitas Sahid Surakarta”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana resiliensi terbentuk pada mahasiswa kelas karyawan yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan studi?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep resiliensi pada mahasiswa kelas karyawan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resiliensi pada mahasiswa kelas karyawan yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan studi.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis lebih berkaitan dengan domain ilmu pengetahuan dan ide-ide yang dihasilkan dari penelitian. Perihal resiliensi mahasiswa di kelas karyawan, ada beberapa keuntungan yang dapat dilihat. Penelitian ini dapat membantu memperluas atau mengembangkan pandangan teori resiliensi, terutama yang berlaku bagi mahasiswa yang memiliki banyak tanggung jawab, seperti bekerja sambil kuliah.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis.

#### 2. Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa menemukan cara untuk menjadi lebih resilient. Misalnya, mereka mungkin dapat menggunakan strategi manajemen stres yang efektif.

#### 3. Bagi Institusi

Penelitian ini juga dapat membantu universitas atau lembaga pendidikan membuat program dukungan yang lebih baik, seperti konsultasi atau workshop tentang cara untuk menghadapi kesulitan dan mengatasi tantangan.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

### 1.5. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dyah Ayu Nurbaiti 2022 Perbedaan Resiliensi Diri Mahasiswa Bekerja Ditinjau dari Status Kerja	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis komparatif.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara tingkat resiliensi mahasiswa yang bekerja part time dengan mahasiswa yang bekerja full time dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,017 dengan nilai $(p) < 0,015$ . Mahasiswa yang bekerja full time (kelas karyawan) memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja part time, dengan Mean Rank mahasiswa full time (kelas karyawan) sebesar 42,39 sedangkan Mean Rank mahasiswa bekerja part time sebesar 30,61.
2	Imam Setyawan 2021 Melihat Peran Pemaafan pada Resiliensi Akademik Siswa	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional	Hasil penelitian ini membuktikan adanya peran positif yang signifikan dari pemaafan pada resiliensi akademik siswa SMK. Hasil tersebut berarti, semakin tinggi pemaafan, semakin tinggi pula resiliensi akademik, sebaliknya, semakin rendah pemaafan semakin rendah pula resiliensi akademik. Pemaafan memberikan sumbangan efektif sebesar 17% pada resiliensi akademik. Peran positif pemaafan pada resiliensi akademik bisa di jaga dan ditingkatkan dengan meningkatkan pengenalan pada diri sendiri dengan self-compassion yang mengiringi, dan didukung dengan pengembangan positive appraisal pada setiap kondisi yang dihadapi, serta melatih ketrampilan untuk melepasrelakan (letting go) berbagai perasaan yang memang tidak terhindarkan dan harus dialami.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	M. Rizqon Al Musafiri dan Nijajeng Ma'rifatul Umroh 2022 Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional	Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester ahir di Intitut Agama Islam Darussalam memberikan hasil sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, dimana terdapat hubungan kuat yang signifikan antara optimism dan resiliensi dengan arah positif yaitu Nilai Sig $0.000 > 0.05$ , apabila nilai resiliensi tinggi maka nilai optimisme juga tinggi dan begitu sebaliknya. Hasil output perhitungan nilai koefisien korelasi sebesar 0.616 karena mendekati 1 maka hubungan antara optimisme dengan resiliensi dikatakan kuat.
4.	Sri Ernawati 2022 Pandemi Covid 19: Resiliensi Guru SMK	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru SMK memiliki resiliensi yang cukup baik. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perannya meski dalam kondisi pandemi covid 19. Guru melakukannya dengan gigih, kuat dan optimis

Perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya : 1) Penggunaan metode berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, 2) Tempat dan waktu yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh pun akan berbeda dari peneliti sebelumnya, dan 3) Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas karyawan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan variabel resiliensi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Resiliensi

##### 2.1.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan penderitaan (*adversity*) atau trauma, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi merupakan *mindset* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari penderitaan (*adversity*), bila biasanya penderitaan (*adversity*) dapat menyebabkan depresi atau kecemasan, dengan kemampuan resiliensi seseorang akan dapat mengambil makna dari kegagalan dan mencoba lebih baik dari yang pernah ia lakukan, sehingga menurunkan resiko depresi atau kecemasan. Singkatnya, resiliensi ialah kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali setelah menghadapi situasi sulit, yang menjadi faktor penting bagi mahasiswa kelas karyawan.

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan, yang membuat seseorang memiliki karakter untuk terus berkembang. Resiliensi sebagai bentuk adaptasi positif terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan dapat mengakibatkan trauma terhadap individu melalui proses yang dinamis. (Ardhina Shulhah, 2017).

Maddi dan Khosaba (2005) menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang bertahan dan mengubah keadaan yang tertekan menjadi sebuah kesempatan untuk dapat mengembangkan diri. Resiliensi merupakan hasil dari upaya mengelola berbagai resiko (hal-hal yang tidak menyenangkan, hambatan persoalan, dan konflik) dan bukan dari upaya untuk menghindari resiko-resiko tersebut (Hendriani, 2018).

Dari beberapa definisi resiliensi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari kejadian yang berat, penderitaan, atau trauma yang dialami dalam kehidupan. Resiliensi memungkinkan seseorang merespons secara sehat dan produktif terhadap tekanan dan tantangan sehari-hari, serta memandang hidup sebagai proses yang dinamis.

### 2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Connor dan Davidson (2003), menunjukkan terdapat beberapa aspek-aspek resiliensi yaitu sebagai berikut :

a. Kompetensi Pribadi

Individu tetap gigih, tidak mudah kehilangan keberanian meskipun terdapat kemunduran, dan menerima tantangan serta berjuang yang terbaik mencapai tujuan yang direncanakan meskipun terdapat rintangan dan kejadian sulit atau traumatik.

b. Kepercayaan Pada Naluri dan Toleransi Terhadap Pengaruh Negatif

Individu memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, memiliki kapasitas terus mengerjakan tugas, berfikir dengan jernih dan ulet sehingga dapat berkinerja dengan baik di saat kondisi stres. Individu dalam mengatasi masalah menggunakan rasa humor dan dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai jenis pengalaman emosional yang negatif.

c. Penerimaan Diri yang Positif Terhadap Perubahan

Individu dapat beradaptasi secara positif terhadap perubahan atau stres bahkan cenderung menganggap hal tersebut sebagai tantangan bahkan peluang. Oleh karena itu, dalam merespon situasi yang sulit individu cenderung sabar, hal ini dapat mengakibatkan individu dalam menghadapi kondisi sulit sehari-hari dapat diatasi.

d. Kontrol Diri

Individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi, namun pada saat yang sama mereka sadar bahwa dalam setiap kehidupan mereka tidak akan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Individu dapat menghadapi peristiwa secara positif dan dapat mengarahkan kehidupan mereka sendiri karena adanya tujuan yang kuat.

e. Pengaruh Spiritualitas

Seseorang percaya terhadap takdir tuhan dan nilai-nilai tentang keyakinan individu dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari berdasarkan tuntutan sehari-hari, dapat membantu mereka mengatasi kondisi sulit sehingga dapat membawa hasil positif bagi kehidupan mereka. Individu yang tahan banting menaruh kepercayaan bahwa ada tujuan yang lebih besar untuk hal-hal yang terjadi pada mereka.

Dari aspek-aspek resiliensi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi adalah kompetensi pribadi, kepercayaan pada naluri dan toleransi terhadap pengaruh negatif, penerimaan diri yang positif terhadap perubahan, kontrol diri, dan pengaruh spiritualitas.

### 2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu *Internal Protective Factor* dan *External Protective Factor*. *Internal protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari diri individu seperti harga diri, edukasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi dan optimism. Sedangkan *external protective factor* merupakan faktor protektif

yang bersumber dari luar individu, misalnya support dari keluarga dan lingkungan (McCubbin, L. 2001).

### 1. Faktor Internal

Faktor internal pada diri seseorang dapat mempengaruhi resiliensi, karena internal seseorang berbeda satu sama lain. Berikut faktor internal yang dapat mempengaruhi resiliensi.

- a. Harga diri dijelaskan bahwa harga diri yang positif dapat berfungsi sebagai "perisai" mental dalam menghadapi tantangan. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, yang dapat meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi stres (Orth & Robins, 2014). Rasa percaya diri ini membantu seseorang mempertahankan pandangan positif terhadap diri sendiri, bahkan dalam kondisi yang sulit (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003).
- b. Edukasi diri dijelaskan bahwa edukasi diri atau kemampuan untuk belajar dan berkembang secara mandiri juga berkontribusi pada resiliensi. Individu yang terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya cenderung lebih siap untuk menghadapi perubahan dan tantangan, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya kognitif untuk digunakan saat diperlukan (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Kemampuan untuk belajar dari pengalaman juga membantu meningkatkan ketahanan mental (Bandura, 1997).

- c. Kemampuan mengatasi masalah dengan positif dijelaskan bahwa kemampuan ini merupakan faktor penting dalam resiliensi. Orang yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik dapat menganalisis situasi secara objektif, menemukan solusi yang sesuai, dan merasa lebih siap dalam menghadapi tekanan hidup (Nezu, & D'Zurilla, 2012). Pendekatan pemecahan masalah yang efektif juga dapat membantu individu mengurangi stres dan membangun ketahanan (Heppner & Lee, 2002).
- d. Regulasi emosi dijelaskan bahwa kemampuan untuk mengelola emosi memainkan peran penting dalam resiliensi, karena individu yang mampu mengatur emosinya dapat tetap tenang dan rasional dalam situasi yang menekan. Regulasi emosi memungkinkan individu untuk mengelola reaksi emosional mereka dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana (Gross, 2015). Kemampuan ini juga membantu mengurangi dampak negatif dari stres dan mempromosikan kesejahteraan emosional (John & Gross, 2004).
- e. Optimisme dijelaskan bahwa optimisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik, dan ini terbukti meningkatkan resiliensi. Individu yang optimis cenderung memiliki harapan positif tentang masa depan, yang membantu mereka menghadapi kesulitan dengan lebih mudah (Carver & Scheier, 2014). Optimisme terkait dengan kesehatan mental yang lebih baik, yang mendukung ketahanan terhadap stres dan mempromosikan pandangan yang lebih positif dalam menghadapi tantangan (Seligman, 2006).

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pada diri seseorang juga dapat mempengaruhi resiliensi. Karena situasi yang ada pada seseorang berbeda satu sama lain. Berikut faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi.

- a. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi sikap resiliensi. Seperti yang dijelaskan oleh Horton dan Wallander (2011) bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai proses *adjustment* atau penyesuaian dari peristiwa-peristiwa negatif. Ini juga didukung oleh penelitian Zhou Wu & Zhen 2017.
- b. Lingkungan yang aman seperti keluarga yang harmonis, saling percaya, dan tidak ada konflik, dapat mendorong resiliensi.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor internal dan faktor eksternal.

## 2.2 Mahasiswa

### 2.2.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa menurut Suwono (1978) merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Sedangkan mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ialah pelajar perguruan tinggi. Mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa, terutama dalam dunia pendidikan.

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan dan menjalani proses pembelajaran yang terdaftar pada salah satu bentuk perguruan tinggi seperti politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Nandiwardana, 2020). Mahasiswa dinilai memiliki perencanaan yang baik dalam setiap tindakannya, memiliki intelektual yang tinggi, cerdas dalam berfikir, tanggap dalam segala hal yang ada dilingkungannya, serta dapat berpikir kritis. Dari semua hal yang disebutkan diatas merupakan ciri khas pada diri seorang mahasiswa dan menjadi citra diri mahasiswa didalam masyarakat.

Dari beberapa definisi mahasiswa yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang tengah menempuh pendidikan pada perguruan tinggi, entah itu universitasm politeknik, sekolah tinggi maupun institut.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Mahasiswa**

Menurut Saputra (2006) mahasiswa sebagai peserta didik mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Rajin, tekun dalam proses belajar.
- b. Sebagian waktu tersita dengan belajar baik di kampus, perpustakaan dan di rumah.
- c. Tampil dengan gaya seorang intelektual baik dari cara bicara, menyampaikan pendapat atau berdebat.
- d. Sedikit sulit untuk memasuki kelompok lain di luar kelompok yang memiliki kesamaan prinsip.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mahasiswa, yaitu rajin, tekun dalam proses belajar, sebagian waktu tersita dengan belajar baik di kampus, perpustakaan dan di rumah, tampil dengan gaya seorang intelektual baik dari cara bicara, menyampaikan pendapat atau berdebat, dan sedikit sulit untuk memasuki kelompok lain di luar kelompok yang memiliki kesamaan prinsip.

### **2.2.3 Tugas dan Kewajiban Mahasiswa**

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk :

- a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.
- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.

- d. Ikut memelihara sarana, prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas mahasiswa adalah membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Kewajiban mahasiswa adalah bertaqwa dan berahlak mulia, belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi, mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan, ikut memelihara sarana, prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas, menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, dan menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas

#### **2.2.4 Peranan Mahasiswa**

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

a. Peran Intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.

b. Peran Moral

Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan tingkah laku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

c. Peran Sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan mahasiswa dibagi menjadi tiga peran, yaitu peran intelektual, peran moral, dan peran sosial.

### **2.3 Mahasiswa Kelas Karyawan**

Wicaksono (2018) mendefinisikan mahasiswa kelas karyawan mahasiswa kelas karyawan sebagai individu yang mengikuti program pendidikan tinggi dengan waktu kuliah yang fleksibel, biasanya diadakan pada sore atau malam hari untuk menyesuaikan dengan jam kerja mereka. Mahasiswa ini harus mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan studi secara bersamaan.

Tantangan utama bagi mahasiswa kelas karyawan adalah mengelola waktu dan energi, serta menjaga komitmen untuk tetap produktif di kedua bidang tersebut

Suparman (2020) menyatakan bahwa mahasiswa kelas karyawan adalah mahasiswa yang menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pekerja penuh waktu dan pelajar di perguruan tinggi, menurutnya, mahasiswa ini sering menghadapi tekanan tambahan terkait manajemen waktu, beban kerja, serta tuntutan akademik. Suparman juga menekankan bahwa mahasiswa kelas karyawan sering kali mengalami konflik peran antara tanggung jawab pekerjaan dan tugas akademik yang perlu diselesaikan.

Suryadi (2021) mengemukakan bahwa mahasiswa kelas karyawan merupakan individu yang berstatus sebagai pekerja aktif dan sedang menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Menurut Suryadi (2021), program pendidikan untuk mahasiswa ini biasanya dirancang dengan jadwal perkuliahan yang lebih fleksibel guna mengakomodasi kebutuhan mereka yang bekerja penuh waktu.

Namun, mahasiswa kelas karyawan dihadapkan pada tantangan dalam hal distribusi waktu dan energi, di mana mereka harus membagi fokus antara pekerjaan dan studi, yang keduanya menuntut dedikasi dan komitmen tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan tinggi, dipersiapkan menjadi intelektual dan calon pemimpin masa depan dengan tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap kemajuan bangsa, terutama di bidang pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwan mahasiswa kelas karyawan adalah mahasiswa yang menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pekerja penuh waktu dan pelajar di perguruan tinggi.

#### 2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

#### 2.5 Dinamika Resiliensi Dalam Psikologi

Dinamika psikologi resiliensi pada mahasiswa program studi psikologi kelas karyawan sangat menarik untuk dianalisis, mengingat mereka sering kali menghadapi tantangan yang kompleks dalam menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan tanggung jawab pekerjaan. Resiliensi, yang merujuk pada kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan, menjadi kunci bagi mahasiswa ini untuk mengatasi stres dan tekanan yang muncul. Konteks ini mahasiswa kelas karyawan sering kali

mengembangkan strategi coping yang efektif, seperti manajemen waktu yang baik, dukungan sosial dari rekan kerja dan keluarga, serta penerapan keterampilan psikologis yang mereka pelajari dalam studi mereka. Selain itu, pengalaman kerja yang mereka miliki dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan akademik. Untuk demikian, resiliensi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan, tetapi juga sebagai sumber kekuatan yang memungkinkan mahasiswa untuk mencapai tujuan akademik mereka sambil tetap menjalani kehidupan profesional yang aktif. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dan bagaimana hal tersebut dapat dioptimalkan untuk mendukung keberhasilan mahasiswa kelas karyawan di program studi psikologi.

## **2.6. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana resiliensi terbentuk pada mahasiswa kelas karyawan yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan studi, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa?